

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih supaya pesan atau berita yang dimaksud dapat dipahami oleh orang lain. Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang terjadi karena berbagai alasan seperti memberi informasi atau mengungkapkan ide serta perasaannya. Ketika seseorang melakukan komunikasi, maka orang tersebut telah memproduksi suatu tuturan sebagai alat dalam berkomunikasi.

Tuturan merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia secara lisan dan didasarkan pada gabungan sintaksis leksikon serta nama yang diambil dari beberapa kosakata yang tersusun atas gabungan fonetis bunyi bahasa (Daud et al., 2018). Tuturan dapat menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat didengar oleh mitra tutur. Berdasarkan definisi tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan ucapan tokoh atau sesuatu yang dituturkan oleh seorang penutur bahasa secara lisan dalam ranah frasa, klausa, maupun kalimat.

Bentuk tuturan yang diucapkan secara langsung oleh penutur bahasa salah satunya yaitu tuturan lisan. Bentuk tuturan lisan salah satunya berupa kalimat yang dituturkan secara langsung oleh penutur

bahasa. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang tersusun dari konstituen dasar atau klausa dan dilengkapi dengan konjungsi jika diperlukan untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan (Daud et al., 2018). Sementara itu, definisi kalimat menurut KBBI berarti kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi mencakup tuturan berupa frasa, klausa, atau kalimat yang baik.

Kalimat yang baik atau disebut dengan kalimat efektif salah satunya memiliki ciri minimal terdiri dari unsur subjek (S) dan predikat (P) (Widjono, 2007). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Widjono (2007), salah satu unsur penting dan menarik untuk dikaji dari sebuah kalimat adalah keberadaan subjek di dalam kalimat. Tanpa keberadaan subjek, maka makna suatu kalimat menjadi kurang tersampaikan dengan baik dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Menurut Moeliono, dkk (2017), fungsi sintaksis krusial kedua setelah predikat dinamakan subjek. Subjek merupakan orang yang melakukan tindakan dan diungkapkan oleh kata kerja (agen). Umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa yang umumnya terletak di sebelah kiri predikat atau sebelum predikat. Namun, ketika unsur pengisi subjek lebih panjang daripada unsur pengisi predikat, maka subjek dapat diletakkan di akhir kalimat (Moeliono et al., 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, subjek merupakan unsur yang sering muncul di dalam tuturan tokoh atau penutur bahasa.

Namun, peneliti menemukan bahwa subjek tidak selalu muncul di dalam tuturan anak. Dalam beberapa kasus, subjek suatu tuturan secara sengaja atau tidak sengaja dihilangkan oleh anak sebagai penutur. Penutur menganggap, bahwa dengan menghilangkan subjek di dalam tuturannya, maka mitra tutur dapat mengerti dan memahami apa yang sedang ia bicarakan. Pada dasarnya, maksud dari penutur menghilangkan subjek dalam tuturannya adalah untuk menyederhanakan ucapannya agar lebih efisien. Akan tetapi, hal tersebut justru membingungkan mitra tutur dan berpotensi besar menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh penutur tidak mampu dipahami secara utuh dan menyeluruh oleh mitra tutur.

Penghilangan subjek atau dikenal juga dengan subjek nol (*null subjects*) dapat terjadi baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Namun, sebagian besar kasus yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, subjek nol (*null subjects*) banyak ditemukan dalam bahasa lisan. Alasannya karena bahasa lisan tidak terikat dengan kaidah kebahasaan atau *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI). Berbeda dengan bahasa tulis yang lebih memperhatikan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Arifin (1993) yang menyatakan, bahwa sebuah kalimat baik lisan maupun tulis sekurang-kurangnya terdiri atas unsur subjek dan predikat. Adapun pengecualian yaitu pada kalimat imperatif (perintah) atau ujaran yang merupakan jawaban

atas sebuah pertanyaan. Namun, seringkali dalam suatu tuturan subjek kalimat aktif didahului dengan kata depan, sehingga menyebabkan hilangnya status subjek. Oleh karena itu, makna suatu tuturan menjadi rancu, kabur, bahkan dapat menimbulkan salah tafsir. Dengan demikian, kehadiran subjek dalam tuturan lisan menjadi penting untuk diperhatikan dan dikaji lebih lanjut (Mariyana, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di TK ABA Nitikan pada kelas Kelompok Bermain (KB) 1 didapatkan beberapa data yang mengandung subjek nol (*null subjects*), sebagai berikut:

Sila : “*Masukin ke loker!*”

Afifa : “Iya udah. Ayo kita belajar!”

Pada percakapan di atas, ditemukan unsur yang hilang dalam struktur sintaksis kalimatnya. Percakapan di atas termasuk dalam kategori subjek nol imperatif karena kalimat yang bercetak miring merupakan kalimat imperatif yang tidak mengandung unsur subjek di dalamnya. Penghilangan subjek ini dapat terjadi karena penutur ingin mempersingkat tuturannya atau penutur menganggap bahwa lawan tuturnya sudah paham dengan maksud tuturannya jika subjek tuturannya ia hilangkan. Struktur sintaksis dari kalimat “*Masukin ke loker!*” yaitu kata “*masukin*” berfungsi sebagai predikat dan frasa “*ke loker*” berfungsi sebagai keterangan tempat. Oleh karena itu, diperlukan subjek di dalam kalimat tersebut supaya tidak menimbulkan salah paham bagi lawan tutur.

Bu Dewi : “Cerita apa, Mbak Sila?”

Sila : “*Tadi di kamar mandi ada tikus.*”

Pada percakapan di atas, ditemukan unsur yang hilang dalam struktur sintaksis kalimatnya. Percakapan di atas termasuk dalam kategori subjek nol terpotong karena kalimat yang bercetak miring merupakan sebuah kalimat berita yang memiliki subjek terpotong di dalamnya. Penghilangan subjek ini dapat terjadi karena penutur kurang memahami pola penyusunan kalimat dengan baik. Struktur sintaksis dari kalimat “*Tadi di kamar mandi ada tikus.*” yaitu kata “tadi” berfungsi sebagai keterangan waktu, frasa “di kamar mandi” berfungsi sebagai keterangan tempat, dan frasa “ada tikus” berfungsi sebagai unsur predikat. Oleh karena itu, kalimat di atas strukturnya kurang lengkap dan kurang tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur karena terdapat ketiadaan unsur subjek.

Afifa : “Sini lo, belum dikasih warna.”

Farah : “*Nanti kalau kakakku lihat dari sini, wah kok kecoret.*”

Pada percakapan di atas, ditemukan unsur yang hilang dalam struktur sintaksis kalimatnya. Percakapan di atas termasuk dalam kategori subjek nol tidak terbatas karena kalimat yang bercetak miring merupakan sebuah kalimat pernyataan yang memerlukan penekanan berupa subjek di dalamnya. Penghilangan subjek ini dapat terjadi karena penutur kurang memahami tuturannya sendiri, sehingga tuturannya menjadi kurang jelas maknanya. Struktur sintaksis dari kalimat “*Nanti kalau kakakku lihat dari sini, wah kok kecoret.*” yaitu kata “nanti” berfungsi sebagai keterangan

waktu, frasa “kalau kakakku” berfungsi sebagai unsur subjek, kata “lihat” berfungsi sebagai unsur predikat, frasa “dari sini” berfungsi sebagai unsur keterangan tempat, dan “waah kok kecoret” berfungsi sebagai klausa yang menyatakan seruan dari tuturan seseorang yang hanya terdiri dari unsur predikat saja. Oleh karena itu, diperlukan subjek lagi sebagai penekanan kalimat pada klausa yang diucapkan oleh penutur lain pada bagian sebelum klausa “waah kok kecoret”.

Dari hasil observasi awal, maka peneliti percaya bahwa perlu dilakukan penelitian berdasarkan fenomena di atas untuk menganalisis tentang bagaimana subjek dihilangkan. Hal tersebut diperkuat dengan teori Radford (2009) yang menyatakan, bahwa penghilangan subjek sering terjadi dalam tuturan lisan seorang anak dengan tujuan untuk menyederhanakan tuturannya supaya lebih efektif. Namun, penghilangan subjek dalam tuturan anak seringkali menimbulkan salah tafsir oleh mitra tuturnya. Terlebih anak-anak masih dalam tahap pemerolehan bahasa, sehingga ada kemungkinan tuturannya menjadi rancu akibat ketiadaan unsur subjek dalam tuturannya.

Penelitian ini mengidentifikasi jenis subjek nol (*null subjects*) yang ditemukan dalam tuturan anak. Tuturan yang diteliti oleh peneliti juga akan lebih dikerucutkan. Pengerucutannya yaitu berdasarkan pada fenomena subjek nol (*null subjects*) yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-4 tahun. Munculnya subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak tersebut dimungkinkan menimbulkan miskonsepsi bagi mitra tutur. Dengan

demikian, peneliti menggunakan tuturan anak usia 3-4 tahun yang merupakan siswa TK ABA Nitikan, Yogyakarta dari kelas Kelompok Bermain 1 sebagai sumber data penelitian ini.

Subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun memiliki kaitan dengan bahan ajar Psikolinguistik. Penyebab terjadinya subjek nol (*null subjects*) antara lain anak merasa terbebani atau mempunyai perasaan khawatir ketika berbicara dengan orang asing (ranah afektif), kurang menguasai topik pembicaraan (ranah kognitif), atau mengalami kendala pada saat melafalkan kata-kata (ranah psikomotor). Oleh karena itu, berdasarkan penyebab terjadinya subjek nol (*null subjects*) dapat diklasifikasikan berdasarkan ranah psikologi, terutama ranah psikologi anak usia 3-4 tahun yang merupakan usia-usia awal pemerolehan bahasa anak. Dengan demikian, subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun memiliki keterkaitan dengan bahan ajar Psikolinguistik karena termasuk dalam kategori ranah psikologi bahasa.

Penelitian mengenai subjek nol (*null subjects*) pernah dilakukan oleh Indra Dwiguna, mahasiswa program studi Bahasa Inggris, Universitas Brawijaya dalam skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul *A Study On Null Subjects Found In The Utterances Of The Main Character Of Sherlock: A Study In Pink*. Tujuan dari penelitian Indra Dwiguna yaitu untuk menganalisis subjek nol (*null subjects*) yang ditemukan dalam kalimat yang diucapkan oleh Sherlock Holmes sebagai karakter utama pada serial televisi yang berjudul *Sherlock: A Study in Pink*. Sementara itu, tujuan penelitian

ini untuk menganalisis subjek nol (*null subjects*) yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar Psikolinguistik. Metode penelitian Indra Dwiguna dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Dengan demikian, persamaan penelitian ini dengan penelitian Indra Dwiguna terletak pada objek penelitian subjek nol (*null subjects*) dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, untuk subjek penelitian Indra Dwiguna berbeda dengan subjek penelitian ini. Subjek penelitian Indra Dwiguna adalah kalimat yang diucapkan oleh Sherlock Holmes, sedangkan subjek penelitian ini yaitu tuturan anak usia 3-4 tahun (Dwiguna, 2017).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas peneliti bermaksud menganalisis pemerolehan bahasa bidang sintaksis. Dalam kajian bidang sintaksis, penghilangan subjek atau konstituen lain disebut dengan konstituen nol atau kategori kosong. Alasan peneliti memilih konstituen nol di antaranya subjek nol (*null subjects*), karena peneliti menganggap bahwa konstituen nol khususnya subjek nol (*null subjects*) dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari masih perlu diperhatikan dan diminimalisir keberadaannya oleh penutur bahasa. Terlebih kajian terhadap subjek nol (*null subjects*) masih sangat minim dibandingkan dengan kajian sintaksis yang lainnya. Hal tersebut merupakan alasan khusus peneliti untuk meneliti subjek nol (*null subjects*) dalam suatu tuturan. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan ajar dalam

pembelajaran Psikolinguistik yang meneliti bahasa dalam hubungannya dengan perilaku dan akal budi penutur bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi permasalahan yang terkait dengan subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar Psikolinguistik adalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui secara pasti tuturan anak yang mengandung subjek nol (*null subjects*) dalam pemerolehan bahasa bidang sintaksis.
2. Belum diketahui secara pasti jenis subjek nol (*null subjects*) yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-4 tahun.
3. Belum diketahui secara jelas penyebab terjadinya subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun.
4. Belum diketahui secara jelas keterkaitan subjek nol (*null subjects*) pada tuturan anak usia 3-4 tahun dalam bahan ajar Psikolinguistik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, ditemukan beberapa masalah yang perlu dibahas dan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jenis subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun berdasarkan teori pemerolehan bahasa bidang sintaksis.
2. Penyebab terjadinya subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun.
3. Keterkaitan subjek nol (*null subjects*) pada tuturan anak usia 3-4 tahun dalam bahan ajar Psikolinguistik bagi mahasiswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian, yaitu:

1. Apa saja jenis subjek nol (*null subjects*) yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-4 tahun?
2. Apa penyebab terjadinya subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun?
3. Bagaimanakah keterkaitan subjek nol (*null subjects*) pada tuturan anak usia 3-4 tahun dalam bahan ajar Psikolinguistik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan jenis subjek nol (*null subjects*) yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-4 tahun.

2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun.
3. Mendeskripsikan keterkaitan subjek nol (*null subjects*) pada tuturan anak usia 3-4 tahun dalam bahan ajar Psikolinguistik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi para pembaca, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan serta pemahaman dalam menemukan dan menganalisis subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar Psikolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik (guru atau dosen), penelitian ini dijadikan sebagai sumber referensi pada penggunaan bahan ajar Psikolinguistik.
- b. Bagi peserta didik khususnya mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk menemukan dan menganalisis subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar Psikolinguistik.

- c. Bagi sekolah khususnya kampus, penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada pihak sekolah atau kampus khususnya program studi berkaitan dengan implementasi subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar Psikolinguistik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek nol (*null subjects*) dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar Psikolinguistik.

G. Definisi Istilah

1. Subjek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), subjek berarti klausa yang menandai suatu hal yang dikatakan oleh pembicara.

2. Konstituen nol

Konstituen nol adalah konstituen yang memiliki fitur gramatikal dan semantik tetapi tidak memiliki fitur fonetik yang dapat didengar (Radford, 2009).

3. Subjek nol (*Null subjects*)

Subjek nol atau yang familiar disebut dengan *null subjects* adalah subjek yang memiliki sifat gramatikal dan semantik tetapi tidak memiliki bentuk fonetik yang jelas (Radford, 2009).

4. Tuturan anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tuturan anak berarti sesuatu yang dituturkan atau diucapkan oleh seorang anak.

5. Bahan ajar Psikolinguistik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahan ajar Psikolinguistik merupakan bahan pelajaran yang disusun secara terstruktur serta digunakan oleh guru/ dosen dan siswa/ mahasiswa dalam proses pembelajaran.